

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa nonmigas bagi Indonesia. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidayanya. Namun saat ini produksi karet di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. Menurut data Pusat Statistik Indonesia (2021), produksi karet dari tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan yaitu tahun 2018 produksinya 3.630,40 ton, 2019 produksinya 3.301,60 ton, dan tahun 2020 produksinya 2.884,60 ton.

Sasaran dalam sistem agribisnis karet yang berdaya saing tinggi yaitu memiliki produktivitas tinggi dan berkelanjutan dalam satu siklus tanaman karet (20 – 25 tahun sadap) dengan biaya produksi terkendali, tetapi dalam realisasinya masa sadap mencapai 20 – 25 tahun jarang tercapai (Rahmat, dkk., 2014). Saat ini produktivitas dalam satu siklus hanya berkisar 12 – 23 ton karet kering (KK) tiap hektar dengan siklus sadap yang semakin menurun yaitu 12 – 16 tahun. Pada umumnya produktivitas yang dihasilkan seharusnya 35 – 40 ton KK tiap hektar tiap siklus (Rahmat, dkk., 2014).

Besar kecilnya produktivitas tanaman di perusahaan perkebunan karet dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya dan faktor nonteknis seperti manusia (penyadap) serta sistem manajemen proses penyadapan (Rahmat, dkk., 2014). Kegiatan penyadapan pada perkebunan karet menyerap 33 – 44% dari total biaya produksi di tingkat kebun (Sumarmadji, Junaidi, dan Atminingsih., 2009).

Faktor manajemen penyadapan yang sangat mendorong produktivitas penyadap selain gaji adalah sistem premi (Rahmat, dkk., 2014). Premi adalah suatu penghargaan (dalam bentuk uang) yang diberikan oleh perusahaan kepada penyadap yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan. Premi sadap diberikan sebagai upah dengan

tujuan agar penyadap bekerja lebih baik sehingga memperoleh hasil sadap diatas basis (Rahmat, dkk., 2014).

Penentuan premi didasarkan atas kelas penyadap yang dipengaruhi oleh kriteria kualitas penyadap, kedisiplinan, serta kebersihan kebun (Nancy, 1997). Penentuan kelas penyadap dilakukan setiap satu bulan sekali oleh *tap control*. *Tap control* adalah pekerja yang ditugaskan untuk mengontrol konsumsi kulit pohon karet yang disadap oleh penyadap. Setiap bulan kelas penyadap dapat berubah sesuai hasil penilaian *tap control*. Penentuan kelas penyadap dilakukan berdasarkan penilaian-penilaian yang disusun oleh perusahaan dengan melihat berbagai kriteria. Nilai kelas penyadap dihitung berdasarkan toleransi kesalahan yang diperbolehkan pada saat menyadap (Ismail dan Supijatno, 2016).

Perusahaan perkebunan karet seringkali memotivasi penyadap untuk memperoleh produksi yang tinggi, namun mutu sadapan yang dihasilkan sering cenderung buruk dan menyebabkan bidang sadap rusak dengan pemakaian kulit yang boros. Pemberian premi sadap yang ideal seharusnya bertujuan memberikan dorongan kepada penyadap untuk menghasilkan produksi yang optimal dan berkelanjutan sesuai potensi tanaman, serta berpedoman pada norma kerja yang berlaku dengan menghasilkan mutu sadapan yang baik (Rahmat, dkk., 2014).

1.2 Tujuan

Penyusunan Tugas Akhir ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengidentifikasi mutu sadapan pada tanaman karet
2. Mampu menentukan kelas penyadap berdasarkan mutu sadapan
3. Mampu menghitung premi produksi penyadap

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut adalah salah satu unit usaha dalam lingkungan PT Perkebunan Nusantara VII yang mengelola budidaya tanaman karet. PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut ini dibangun pada tahun 1930 oleh PT International Belanda. Pada tahun 1957 diambil alih pemerintah Republik Indonesia dalam rangka nasionalisasi, dengan budidaya tanaman karet dan hasil olah karet konvensional RSS (*Ribbed Smoked Sheet*). Setelah pengambil alihan pada tanggal 10 Desember 1957, terjadi perubahan status dari perusahaan negara (PN) menjadi perseroan terbatas (PT) Perkebunan X (persero) pada tanggal 30 Agustus 1980.

Sejalan dengan perkembangan areal dan meningkatkan produksi, pada tahun 1988 dan 1994 dibangun pabrik pengolahan karet remah dengan kapasitas 40 ton KK tiap hari dilengkapi unit pengolahan limbah yang memenuhi standar *Bapeda* dan pada tahun 1989 sudah dapat diproduksi karet remah (SIR). Tanggal 11 Maret 1996 dilakukan perubahan menjadi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero).

2.2 Letak Geografis Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut terletak di Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dengan jarak ± 60 km arah Timur ibukota Kabupaten Way Kanan dan ± 160 km dari ibukota Provinsi Lampung. Ketinggian tempat PT Perkebunan Nusantara yaitu ± 82 m di atas permukaan laut. Topografi datar, bergelombang, jenis tanah *Podsolik* Merah Kuning dengan bahan induk *Tufa* asam, *Latosol*, dan *alluvial*.

2.3 Kondisi Lahan dan Komposisi

Luas lahan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut yaitu untuk luas lahan Tubu (Tulung Buyut) seluas 5.786,5 Ha dan luas Batu (Belambangan Umpu) seluas 9875 Ha. Jumlah Total luas lahan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung

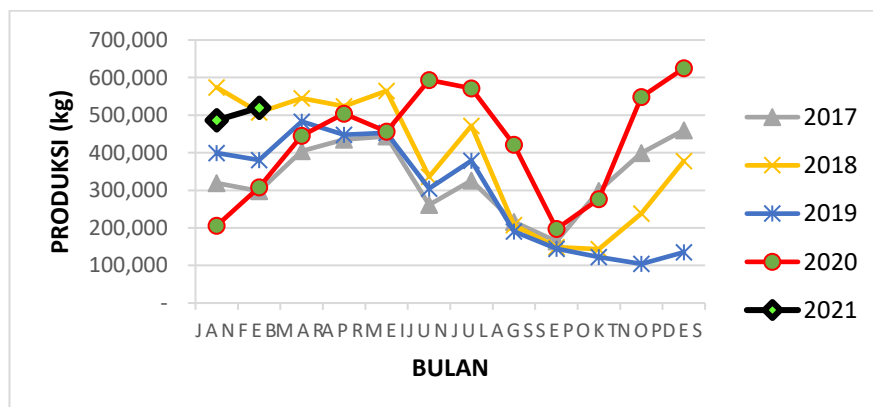
Buyut sebesar 6.774 Ha. Dari jumlah total keseluruhan lahan dibagi menjadi beberapa luasan lahan yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Afdeling 1 memiliki luas lahan 705 Ha
- b. Afdeling II memiliki luas lahan 681 Ha
- c. Afdeling III memiliki luas lahan 693 Ha
- d. Afdeling IV memiliki luas lahan 767 Ha
- e. Afdeling V memiliki luas lahan 846 Ha
- f. Afdeling VI memiliki luas lahan 804 Ha
- g. Afdeling VII memiliki luas lahan 838 Ha
- h. Afdeling BAPU memiliki luas lahan 988 Ha
- i. Tebu memiliki luas lahan 148 Ha
- j. Lain-lain dengan luas lahan 305 Ha

Tanaman karet yang ada di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut saat ini adalah pohon karet dengan tahun tanam 2003 – 2014. Pekerja yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut rata-rata umur pekerjanya yaitu dewasa 27%, remaja 67%, dan tua 6%. Pada tiap-tiap Afdeling tersebar beberapa klon. Pembagian klon-klon kebeberapa areal Afdeling yaitu PB 260 sebanyak 53%, IRR 118 sebanyak 2%, BPM.24 sebanyak 9%, BPM.1 sebanyak 3%, GT 1 sebanyak 11%, dan RRIC 100 sebanyak 22% dari total lahan Afdeling.

2.4 Produksi

Realisasi produksi pada PT Perkebuna Nusantara VII unit Tulung Buyut selama 5 tahun terakhir dapat dilihat berdasarkan Gambar 1.



Gambar 1. Realisasi produksi PT Perkebuna Nusantara VII unit Tulung Buyut dari tahun 2017 sampai 2020

Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut, 2021.

2.5 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut

PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) menjadi perusahaan agribisnis berbasis karet, kelapa sawit, teh, dan tebu yang tangguh dan berkarakter global. Tangguh yaitu memiliki daya saing yang prima melalui peningkatan produktivitas, mutu skala ekonomi usaha, dan dukungan industri hilir. Karakter global yaitu mempunyai karakteristik perusahaan berkelas dunia dengan proses dan kinerja yang prima serta menghasilkan produk yang berstandar internasional.

Dalam menggapai visi tersebut PT Perkebunan Nusantara VII melaksanakan misi sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- b. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh, dan tebu) dengan menggunakan teknologi terbaru.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis kompetensi.
- d. Membangun tata kelola usaha yang efektif.
- e. Memelihara keseimbangan kepentingan *stake holders* untuk mewujudkan daya saing guna menumbuh kembangkan perusahaan.

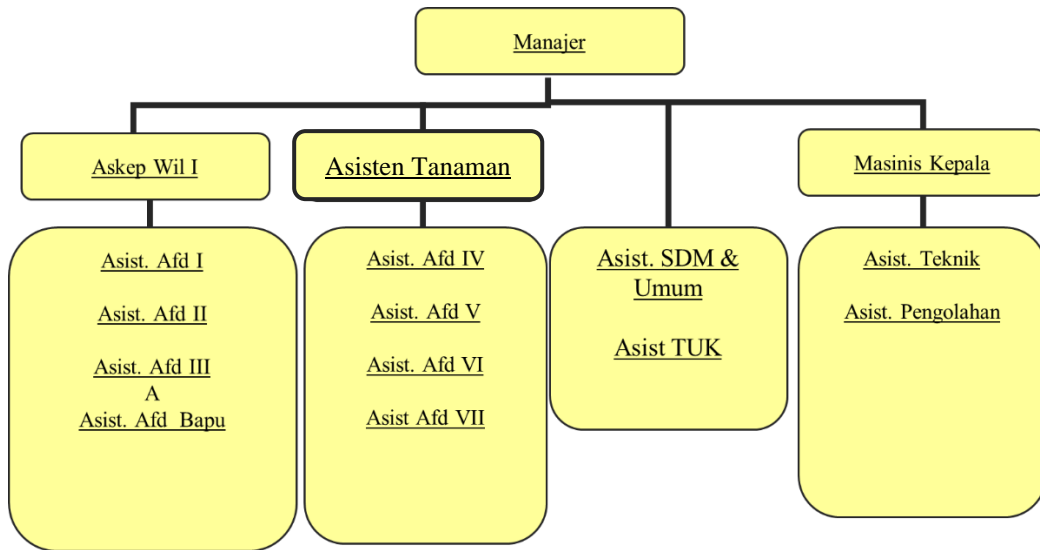
2.6 Tujuan Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dan mengembangkan pembangunan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat, serta tumbuh dalam skala usaha yang ekonomis.
- b. Menjadikan perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*), dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga dapat berperan lebih jauh dalam pembangunan regional dan nasional.

2.7 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut

Struktur organisasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Struktur organisasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut
 Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tulung Buyut, 2021.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Tulung Buyut dipimpin oleh seorang direktur utama yang bertanggung jawab kepada direksi perusahaan. Pembagian tugas unit pelaksana di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Tulung Buyut menurut PTPN VII Unit Tulung Buyut (2021), antara lain sebagai berikut:

a. Manajer

Bertugas melaksanakan kebijakan Direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan (unit usaha) yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi, pengolahan, kesehatan, keuangan dan umum. Manajer juga untuk memberikan masukan, pendapat, dan saran kepada direksi mengenai peningkatan, kebijakan atau penyempurnaan pengelolaan perusahaan.

b. Asisten Kepala Tanaman

Bertugas membantu Manajer dengan melakukan bimbingan, koordinasi, dan pengawasan kepada para kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di Afdeling (Sinder Tanaman), sehingga tercapainya target pekerjaan di lapang sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Sinder Pengelolaan (Asisten Pengolahan)

Bertugas membantu Manajer dalam menjalankan koodinasi dan pengawasan dibidang pengolahan bahan mentah hasil produksi.

d. Sinder Teknik (Asisten Teknik)

Bertugas membantu manajer dalam menjaankan koordinasi dan pengawasan dibidang teknik dan pengolahan yang meliputi kegiatan bidang teknologi dan produksi.

e. Asisten Tata Usaha dan Keuangan (TUK)

Bertugas membantu Manajer dalam pelaksanaan kegiatan Tata Usaha, keuangan dan umum, memberikan informasi atau bahan pertimbangan kepada Manager untuk mengambil keputusan, untuk menentukan kebijakan pembuatan laporan keuangan secara berkala dan laporan kegiatan administrasi kebun. Untuk pelaksanaan tugas, kepala TUK dibantu Sinder Umum dan Krani Keuangan.

f. Asisten Afdeling (Sinder Tanaman)

Bertugas membantu Manajer dengan memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilkan produksi sesuai dengan target, mutu, dan jumlah yang telah ditetapkan.

g. Sinder Umum

Bertugas membantu Sinka Tata Usaha dan Keuangan dalam bidang umum, sumber daya manusia (SDM) dan hubungan dengan pihak-pihak luar (eksternal).

h. Kepala Puskesmas Perkebunan (Puskesbun)

Bertugas membantu tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan pegawai, sanitasi lingkungan perusahaan keselamatan dan kesehatan kerja, keluarga berencana (KB), dan administrasi kesehatan.

i. Mandor Besar (Mabes)

Mandor besar (Mabes) bertugas membantu dan bertanggungjawab kepada sinder tanaman dalam mengatur, mengawasi pekerjaan mandor, memeriksa penggunaan alat-alat, memeriksa teknik kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku, membawahi mandor-mandor dilapangan guna memudahkan konsolidasi Sinka atau Askeb dan membantu Sinder tanaman dalam menilai pemungutan hasil.

j. Mandor

Bertugas membantu mandor besar (Mabes) dalam praktik pelaksanaan dan pengawasan secara langsung di kebun.

k. Krani

Bertugas membantu Sinder tanaman dalam pelaksanaan kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun.